

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran mediasi kualitas produk dalam hubungan antara tingkat keterampilan dan jam kerja terhadap pendapatan para pengrajin rotan di Kecamatan Leuwimunding, Kabupaten Majalengka, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat keterampilan memengaruhi secara positif dan signifikan kualitas produk yang dihasilkan oleh pengrajin rotan di Kecamatan Leuwimunding, Kabupaten Majalengka. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik yang mencapai 5,165 (lebih besar dari 1,96) dan nilai p sebesar 0,000 (kurang dari 0,05). Artinya, semakin tinggi kemampuan yang dimiliki oleh pengrajin, maka semakin baik kualitas produk dari bahan rotan yang dihasilkan. Pengrajin yang berkualitas mampu menciptakan anyaman yang rapi, teliti dalam menggunakan bahan baku, serta konsisten dalam menjaga standar kualitas produk.
2. Jam kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas produk yang dihasilkan oleh para pengrajin rotan di Kecamatan Leuwimunding, Kabupaten Majalengka. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik yang mencapai 7,125 (lebih besar dari 1,96) dan p-value sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05), serta nilai f^2 sebesar 0,489 yang termasuk dalam kategori efek kuat (*large effect*). Jam kerja adalah faktor yang paling kuat memprediksi kualitas produk dalam model penelitian ini. Pengrajin yang menghabiskan lebih banyak jam kerja memiliki kesempatan lebih besar untuk menyempurnakan teknik produksi, melakukan pemeriksaan kualitas pada setiap tahapan, serta mengurangi tingkat kesalahan dalam produksi.
3. Tingkat keterampilan pengrajin rotan berdampak positif dan nyata terhadap pendapatan pengrajin di Kecamatan Leuwimunding, Kabupaten Majalengka. Hal ini dapat dilihat dari nilai statistik t yang mencapai 2,169

(lebih besar dari 1,96) serta nilai p sebesar 0,030 (lebih kecil dari 0,05). Meskipun pengaruh langsung ini cukup rendah ($f^2 = 0,057$), para pengrajin yang memiliki tingkat keterampilan lebih tinggi dapat menyelesaikan pesanan dengan lebih cepat, menghasilkan lebih banyak unit dalam satu satuan waktu, serta memperoleh kepercayaan untuk membuat produk dengan spesifikasi yang lebih rumit dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

4. Jam kerja tidak memiliki dampak yang signifikan secara langsung terhadap pendapatan para pengrajin rotan di Kecamatan Leuwimunding, Kabupaten Majalengka. Ini dapat dilihat dari nilai t -statistik sebesar 0,619 yang lebih kecil dari 1,96 serta p -value sebesar 0,536 yang lebih besar dari 0,05. Kondisi ini terjadi karena sistem pembayaran borongan yang berlaku memperlihatkan bahwa pendapatan ditentukan berdasarkan jumlah unit produk yang telah diselesaikan dan memenuhi standar kualitas, bukan berdasarkan lamanya waktu kerja yang dilakukan. Oleh karena itu, peningkatan waktu kerja yang tidak diikuti dengan peningkatan kualitas produk tidak secara otomatis mampu meningkatkan penghasilan para pengrajin.
5. Kualitas produk memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap pendapatan para pengrajin rotan di Kecamatan Leuwimunding, Kabupaten Majalengka. Hal ini dapat dilihat dari nilai t -statistik yang mencapai 3,855 ($>1,96$) dan p -value sebesar 0,000 ($<0,05$), serta memiliki koefisien jalur sebesar 0,493, yang merupakan nilai terbesar dibandingkan semua pengaruh langsung dalam model tersebut. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas produk adalah variabel strategis utama yang paling berpengaruh dalam menentukan tingkat pendapatan para pengrajin rotan. Pengrajin yang mampu memproduksi barang dengan kualitas tinggi akan mendapatkan harga jual yang lebih tinggi, jumlah pesanan yang lebih besar, serta tingkat kepercayaan yang lebih besar dari para pemilik usaha maupun pasar.
6. Kualitas produk mampu memediasi secara parsial (*partial mediation*) tingkat keterampilan dengan pendapatan para pengrajin rotan di Kecamatan

Leuwimunding, Kabupaten Majalengka. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik sebesar 3,182 dan p-value sebesar 0,001, serta koefisien efek tidak langsung sebesar 0,190. Mediasi parsial ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan mempengaruhi pendapatan melalui dua jalur yang saling melengkapi, yaitu secara langsung dengan meningkatkan produktivitas, serta secara tidak langsung dengan meningkatkan kualitas produk yang pada akhirnya mendorong peningkatan pendapatan.

7. Kualitas produk mampu memediasi secara penuh (*full mediation*) jam kerja terhadap pendapatan para pengrajin rotan di Kecamatan Leuwimunding, Kabupaten Majalengka. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik yang mencapai 3,048 dan p-value sebesar 0,002, serta koefisien efek tidak langsung sebesar 0,249. Mediasi penuh ini menunjukkan bahwa peningkatan jam kerja hanya dapat meningkatkan pendapatan para pengrajin jika waktu kerja yang bertambah tersebut digunakan secara efektif untuk menghasilkan produk yang berkualitas. Dengan kata lain, bukan hanya durasi waktu bekerja yang menjadi faktor, tetapi juga kualitas hasil kerja dalam waktu tersebut yang menentukan akhirnya pendapatan pengrajin rotan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting baik secara teoritis maupun praktis

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperkuat serta mengembangkan teori *Human Capital Theory* (Becker, 1964) dalam konteks industri kerajinan tradisional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterampilan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas produk serta pendapatan, sehingga mengonfirmasi bahwa investasi dalam pembinaan sumber daya manusia di sektor informal mampu menghasilkan manfaat yang nyata dan dapat diukur. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur mengenai peran mediasi kualitas produk sebagai penghubung antara faktor-faktor input produksi seperti keterampilan dan durasi kerja

dengan indikator output ekonomi yaitu pendapatan, khususnya pada sektor industri kerajinan rotan yang sebelumnya tidak banyak dikaji menggunakan pendekatan PLS-SEM. Temuan mengenai mediasi penuh kualitas produk dalam hubungan antara jam kerja dan pendapatan menunjukkan bahwa peningkatan waktu kerja perlu diiringi dengan peningkatan mutu hasil produksi agar dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan pengrajin.

Selain itu, penelitian ini juga memperkuat dan mengembangkan *Teori Produksi* sebagai grand teori penguat dalam penelitian ini. Secara teoritis, temuan penelitian mengonfirmasi bahwa keterampilan dan jam kerja pengrajin sebagai representasi faktor produksi tenaga kerja (L) dalam fungsi produksi tidak secara langsung dan linier menghasilkan peningkatan pendapatan, melainkan bekerja melalui mekanisme peningkatan kualitas output produksi. Hal ini sejalan dengan prinsip efisiensi teknis dalam Teori Produksi, yang menegaskan bahwa optimalisasi faktor input hanya menghasilkan peningkatan nilai output apabila disertai dengan peningkatan kualitas hasil produksi.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar bukti nyata bagi pemerintah daerah, pelaku usaha, dan pengrajin dalam menyusun strategi yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan pendapatan. Fakta bahwa kualitas produk menjadi variabel mediasi yang sangat penting menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan keterampilan pekerja dan pengaturan jam kerja harus selalu bertujuan meningkatkan kualitas produk, bukan hanya meningkatkan jumlah barang yang diproduksi. Selain itu, sistem pembayaran borongan yang berlaku di sektor kerajinan rotan perlu diperiksa kembali agar lebih mencerminkan tingkat keterampilan para pengrajin serta kualitas dari hasil kerja mereka, sehingga mampu mendorong peningkatan kesejahteraan yang lebih adil dan berkelanjutan.

C. Saran

1. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Majalengka

Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan program pelatihan dan pembinaan keterampilan bagi para pengrajin rotan secara rutin dan terstruktur, khususnya melalui Dinas Perdagangan dan Perindustrian (Disdagperin) dan Dinas Koperasi dan UMKM. Program pelatihan hendaknya tidak hanya berfokus pada teknik menganyam dasar, tetapi juga mencakup pelatihan desain produk, teknik finishing, dan kontrol kualitas guna mempertahankan dan memperluas pasar ekspor yang telah dijangkau, termasuk ke Amerika Serikat dan berbagai negara di Eropa. Selain itu, pemerintah perlu memfasilitasi sertifikasi keterampilan pengrajin sebagai bentuk pengakuan kompetensi yang dapat meningkatkan daya tawar mereka dan menjaga konsistensi kualitas produk di pasar internasional.

2. Bagi Pemilik Usaha Kerajinan Rotan

Pemilik usaha kerajinan rotan dianjurkan untuk menerapkan sistem manajemen kualitas yang lebih terorganisir dalam proses produksi, meliputi penentuan standar kualitas yang terukur pada setiap tahap produksi. Karena kualitas produk merupakan faktor paling penting yang menentukan pendapatan para pengrajin, para pemilik usaha harus memberikan insentif yang lebih baik kepada pengrajin yang konsisten menghasilkan barang berkualitas tinggi. Selain itu, pemilik usaha juga dianjurkan untuk mempertimbangkan evaluasi sistem pembayaran borongan agar lebih adil dengan memperhatikan aspek keterampilan dan kualitas pekerjaan, bukan hanya berdasarkan jumlah unit yang telah diselesaikan.

3. Bagi Pengrajin Rotan

Pengrajin rotan disarankan untuk terus meningkatkan kemampuan diri dengan mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat. Pengrajin sebaiknya mengelola waktu kerja dengan baik agar bisa menghasilkan produk yang berkualitas, bukan hanya fokus pada jumlah produksi yang banyak. Dengan

memperhatikan bahwa kualitas produk menjadi faktor penting dalam menghubungkan antara keterampilan dan durasi kerja dengan peningkatan pendapatan, setiap pengrajin sebaiknya menempatkan standar kualitas sebagai komitmen utama dalam setiap tahap proses produksi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa, dianjurkan untuk memperluas lingkup penelitian dengan menambahkan variabel lain yang kemungkinan besar berpengaruh terhadap pendapatan para pengrajin, seperti besarnya modal yang digunakan, pengalaman kerja, kemudahan akses ke pasar, atau tingkat inovasi produk. Peneliti juga dapat mempertimbangkan penerapan metode penelitian kualitatif atau mixed method untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika sosial ekonomi para pengrajin rotan. Selain itu, penelitian ini juga dapat direplikasi di pusat kerajinan rotan lainnya di Indonesia untuk menguji sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda.

UINSSC